

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mencakup beberapa kategori: Usaha Mikro, yang merupakan usaha produktif milik perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha Kecil, yang merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha yang tidak terkait langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam undang-undang. Usaha Menengah, yang merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang tidak menjadi anak perusahaan atau cabang perusahaan yang terhubung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar, dan memiliki jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sesuai dengan ketentuan undang-undang. UMKM di Indonesia sebagian besar adalah usaha rumah tangga yang mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2024), pada tahun 2023 jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia telah mencapai 65,5 juta unit usaha, meningkat sebesar 1,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 97% merupakan usaha mikro, 2% usaha kecil, dan 1% usaha menengah. Menurut data Badan Pusat

Statistik (BPS), kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61% atau sekitar 9.580 triliun rupiah, yang menunjukkan peningkatan sebesar 2,3% dibandingkan tahun sebelumnya. UMKM juga berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja nasional, mencapai 97% dari total tenaga kerja. Ini menegaskan bahwa UMKM menjadi pilar utama perekonomian Indonesia dan berperan signifikan dalam menciptakan lapangan kerja. (www.lpse.kemenkopukm.go.id)

UMKM penting untuk saat ini karena mereka memainkan peran krusial dalam pemulihan dan pertumbuhan ekonomi. UMKM menciptakan banyak lapangan kerja, membantu mengurangi tingkat pengangguran, dan mendukung ekonomi lokal dengan meningkatkan daya beli masyarakat. Mereka juga berkontribusi pada inovasi dan diversifikasi ekonomi, yang membuat perekonomian lebih tahan terhadap guncangan eksternal. Selain itu, UMKM dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan pasar dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Oleh karena itu, UMKM adalah tulang punggung ekonomi yang mendukung stabilitas dan keberlanjutan ekonomi di masa kini.

Agar dapat tumbuh dan berkembang, pelaku UMKM harus memiliki pengetahuan keuangan yang memadai. Penting bagi mereka untuk memperoleh pemahaman yang baik terkait keuangan. Menurut Mendari *et al.* (2022), Pengetahuan keuangan sangat penting untuk merencanakan keuangan secara efektif. Sikap yang negatif terhadap keuangan terlihat dari rendahnya dorongan untuk terus meningkatkan keterampilan dalam mengelola keuangan usaha. Selain itu, merasa cepat puas dengan kinerja saat ini tanpa keinginan untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen keuangan, termasuk dalam

perencanaan anggaran dan pengendalian keuangan, juga merupakan indikator sikap yang kurang baik. Menurut Kurniawati *et al.* (2022), mengabaikan faktor-faktor ini dapat menyebabkan penurunan kinerja UMKM dan menghambat kemampuan mereka untuk bersaing secara kompetitif di pasar.

Gambar 1. 1 Data Pra Survei



Sumber: Data Olahan

Salah satu contoh pengetahuan keuangan yang baik adalah mencatat pengeluaran dan pemasukan, terutama untuk sebuah usaha. Mencatat pengeluaran dan pemasukan sangat penting karena membantu memantau dan mengelola arus kas dengan efektif. Dengan pencatatan yang akurat, pemilik usaha dapat mengidentifikasi pola pengeluaran, mengontrol biaya, dan memastikan dana tersedia untuk kebutuhan operasional. Selain itu, pencatatan rutin mempermudah

penyusunan laporan keuangan, yang penting untuk analisis kinerja usaha, perencanaan anggaran, dan pengambilan keputusan strategis.

Dalam objek penelitian, penulis menemukan bahwa belum ada kedisiplinan dalam mencatat pengeluaran dan pemasukan, seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa 40% (4 orang) dari pelaku UMKM mencatat pengeluaran dan pemasukan, sementara 60% (6 orang) tidak melakukannya. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 60% pelaku UMKM, tidak mencatat pengeluaran dan pemasukan. Hal itu disebabkan karena keterbatasan waktu dimana mereka harus menangani berbagai pekerjaan lain di luar usaha mereka, serta tidak adanya kebutuhan untuk pencatatan tambahan karena nota dari toko sudah dianggap sebagai bukti transaksi.

Gambar yang kedua juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM cenderung tidak memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Mereka beranggapan bahwa penggabungan ini tidak menjadi masalah. Selain itu, jika ada pelanggan yang membayar dengan uang besar dan mereka kekurangan uang kembalian, pelaku usaha menggunakan uang pribadi yang tergabung untuk mengatasinya. Inilah alasan mereka menggabungkan keuangan pribadi dan usaha.

Sikap keuangan merupakan faktor penting kedua yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan UMKM. Menurut Utkarsh *et al.* (2020) dalam Nurdiansyah & Solovida (2022), Sikap Keuangan mencerminkan kesiapan seseorang dalam menghadapi masa depan secara finansial, termasuk kecenderungan untuk menabung dan mengelola keuntungan.

Gambar 1. 2 Data Pra Survei



Sumber: Data Olahan

Sikap keuangan yang baik melibatkan tanggung jawab dalam mengelola utang, konsistensi dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta kepatuhan terhadap kebijakan keuangan yang telah ditetapkan. Dengan sikap yang positif dan proaktif, individu atau pelaku usaha dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan menjaga stabilitas finansial.

Berdasarkan Gambar 1.2, data menunjukkan bahwa 60% (6 orang) masih memberikan kebebasan kepada pelanggan untuk berutang, sementara 40% (4 orang) tidak. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar, pelaku UMKM memberikan utang kepada pelanggan. Dengan alasan, selain untuk menarik pelanggan, utang digunakan sebagai cara untuk menjaga loyalitas pelanggan, agar mereka tidak beralih ke tempat lain karena merasa dijamin bisa berutang saat tidak memiliki uang. Selain itu, pelaku UMKM menunjukkan empati dengan membantu pelanggan melalui pemberian utang. Alasan lainnya adalah bahwa menurut pelaku usaha, memberikan utang dapat mempercepat perputaran uang, asalkan pelanggan membayar tepat waktu. Namun, jika pembayaran terlambat

atau tidak dilakukan sama sekali, hal ini justru akan merugikan pelaku UMKM dan berdampak buruk pada usaha mereka.

Faktor selanjutnya adalah pengalaman keuangan. Menurut Sara (2019) dalam Meida & Kartini (2023), ini mengacu pada kejadian yang dialami seseorang dalam mengelola keuangan. Menurut Purwidiyanti & Tubastuvi (2019) dalam Meida & Kartini (2023), menambahkan bahwa perilaku keuangan yang efektif sering kali didasari oleh pengalaman keuangan yang telah dialami individu, termasuk dalam hal kredit, tabungan, investasi, dana darurat, dan pencatatan keuangan. Amalia & Hamdani (2022) dalam Meida & Kartini (2023), menyatakan bahwa individu dengan pengalaman keuangan yang baik cenderung melakukan pinjaman sesuai dengan kemampuan keuangannya dan membayar tagihan tepat waktu. Sebaliknya, mereka yang kurang berpengalaman dalam keuangan sering menghadapi masalah dalam mengelola pengeluaran dan keuangan. Brilianti & Lutfi (2020) dalam Meida & Kartini (2023), menyatakan bahwa pengalaman keuangan berfungsi sebagai proses pembelajaran bagi individu dalam mengelola keuangan mereka di masa depan. Pengalaman keuangan membantu individu memperbaiki kondisi keuangan mereka di masa depan, memungkinkan mereka untuk mengelola keuangan secara lebih teratur dan bijaksana, termasuk dalam hal pengendalian pengeluaran dan menabung.

Gambar 1. 3 Data Pra Survei



Sumber: Data Olahan

Berdasarkan kedua gambar tersebut, mayoritas pelaku UMKM cenderung memilih metode pegadaian, dengan 60% (6 dari 10 orang) responden menggunakannya, sementara metode lainnya hanya digunakan oleh 20% (2 orang). Preferensi ini disebabkan oleh kemudahan proses pegadaian, seperti barang yang bisa diambil kembali, terutama jika berupa emas. Di sisi lain, pinjaman dengan bunga seperti di bank dianggap lebih berisiko. Selain itu, pelaku UMKM cenderung enggan mencoba metode lain karena ketakutan terhadap hal baru dan merasa modal yang ada sudah cukup.

Novianti & Salam (2021), mengidentifikasi salah satu tantangan yang dihadapi UMKM di Indonesia sebagai masalah dalam perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM. Estuti *et al.* (2021), menyatakan bahwa banyak pelaku

UMKM tidak membuat anggaran keuangan untuk manajemen usaha mereka. Sebagian besar dari mereka tidak memahami cara mengelola keuangan dengan baik, yang menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha. Manajemen keuangan yang efektif, didukung oleh pengetahuan keuangan yang memadai, dapat memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan pendapatan. Audia & Warsitasari (2023), menyebutkan bahwa Perilaku Manajemen Keuangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: Pengetahuan keuangan, Sikap keuangan, dan Pengalaman keuangan. Perilaku manajemen keuangan yang salah menurut penulis juga terjadi di Kecamatan Kalawat.

Dengan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk mengetahui atau mempelajari Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Pengalaman Keuangan dan Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM, khususnya pada pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Kalawat. Melalui penelitian tersebut maka penulis mengangkat penelitian dengan judul **Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian meliputi kurangnya disiplin dalam pencatatan pengeluaran dan pemasukan, serta kecenderungan pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat untuk tidak memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Selain itu, pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat masih memberikan kebebasan dalam berutang dan cenderung memilih metode pegadaian dibandingkan metode lain untuk menambah modal usaha.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dirumuskan suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Pengetahuan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat?
2. Apakah Sikap Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat?
3. Apakah Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat?
4. Apakah Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui Pengetahuan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat.
2. Untuk mengetahui Sikap Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat.
3. Untuk mengetahui Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat.
4. Untuk mengetahui Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat.

1.5 Batasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Lokasi Penelitian: Penelitian ini terbatas pada pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat.
- Metodologi Penelitian: Jenis metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode survei.
- Populasi dan Sampel: Populasi pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat mungkin terlalu besar untuk diselidiki secara keseluruhan, sehingga perlu dipilih sampel yang mewakili populasi dengan baik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan menjadi manfaat teoritis dan praktis, berikut uraiannya.

1. Manfaat Praktis

Pelaku UMKM di Kecamatan Kalawat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya manajemen keuangan dalam operasi bisnis mereka. Mereka juga dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana pengetahuan, sikap, dan pengalaman keuangan memengaruhi pengambilan keputusan keuangan mereka. Mereka juga dapat menemukan kelemahan dalam praktik manajemen keuangan mereka dan mengambil tindakan untuk memperbaikinya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori yang lebih khusus terkait manajemen keuangan pada tingkat UMKM. Hasil penelitian dapat memberikan konsep dan kerangka kerja yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya di bidang ini. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terhadap teori pengetahuan keuangan dengan mengidentifikasi bagaimana proses pengetahuan memengaruhi pengambilan keputusan keuangan pelaku UMKM.

- Hasil penelitian dapat memberikan masukan pada pengembangan teori sikap keuangan, yaitu bagaimana sikap individu terhadap keuangan dapat memengaruhi perilaku manajemen keuangan mereka.
- Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengalaman keuangan dengan menjelaskan peran pengalaman keuangan dalam konteks UMKM.

